

Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia

Tanto

Universitas Widya Dharma Pontianak
email: tanto_wd@yahoo.com

Abstract

Profits listed in the financial statements are important information for stakeholders and shareholders in making decisions. This research was conducted to analyze the effect of firm size, liquidity and leverage on earnings quality. The object of research in this study is the consumer goods industry sector companies that listed on the Indonesia Stock Exchange. The sampling technique used purposive sampling method based on certain criteria. The form of research used is associative research. The data analysis technique used is the classical assumption test, multiple linear analysis, feasibility test model and hypothesis testing. The results showed that firm size and liquidity had a positive effect on earnings quality and leverage had no effect on earnings quality.

Keywords : *firm size, liquidity, leverage, earnings quality*

Abstraksi

Laba yang tercantum dalam laporan keuangan merupakan informasi penting bagi *stakeholder* maupun *shareholder* dalam pengambilan keputusan. Penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu. Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji asumsi klasik, analisis linear berganda, uji kelayakan model dan uji hipotesis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci : ukuran perusahaan, likuiditas, *leverage*, kualitas laba.

A. Pendahuluan

Kualitas laba menjadi perhatian bagi para pengguna laporan keuangan, khususnya bagi investor yang mengharapkan laba yang tinggi dan berkualitas baik. Laba yang berkualitas baik adalah laba yang mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sebenarnya. Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memperoleh laba secara waktu ke waktu terus naik dan stabil. Laba dengan kualitas baik akan menyediakan informasi yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan investasi maupun terkait pemberian pinjaman.

Terdapat sejumlah faktor yang diduga dapat mempengaruhi kualitas laba diantaranya yaitu ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage*. Ukuran perusahaan menggambarkan

besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aktiva. Ukuran perusahaan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba.

Kinerja keuangan perusahaan tampak pula pada likuiditas perusahaan. Perusahaan dengan tingkat likuiditas yang tinggi berarti kinerja keuangan perusahaannya dalam keadaan baik yang menunjukkan perusahaan tersebut dapat dipercaya. Oleh karenanya, perusahaan dengan kondisi likuiditas yang terjaga akan cenderung terhindar dari praktik manipulasi laba.

Leverage menunjukkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal maupun aset suatu perusahaan. Rasio ini dapat dilihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan yang digambarkan oleh modal. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi pula dan ini berarti profit perusahaan akan meningkat, namun disisi lain utang yang tinggi akan meningkatkan risiko kebangkrutan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* terhadap kualitas laba. Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia.

B. Kajian Literatur dan Hipotesis

1. Kualitas Laba

Laporan keuangan merupakan sumber informasi yang sangat dibutuhkan oleh pihak internal maupun eksternal untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan. Menurut Bahri (2016: 134): Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi posisi keuangan perusahaan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan keuangan dalam rangka membuat keputusan-keputusan ekonomi. Oleh karena itu, laporan keuangan harus dibuat baik dan sebenar-benarnya sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Hal tersebut dilakukan agar informasi yang diberikan tidak bias dan dapat menarik perhatian para investor dan kreditur.

Komponen terpenting dalam laporan keuangan yang cenderung diperhatikan pihak eksternal adalah laporan laba rugi. Menurut Kurniawati (2017: 241): Laporan laba rugi berisi informasi mengenai laba hasil aktivitas operasi perusahaan selama satu periode dan menjadi pertimbangan oleh investor dan kreditur dalam mengambil keputusan. Semakin baik informasi yang terdapat dalam laporan keuangan, maka menjadi cerminan semakin berkualitas laba yang disajikan.

Menurut Risdawaty dan Subowo (2015: 110): "Informasi laba merupakan informasi yang sangat penting adanya bagi para pengguna laporan keuangan". Pentingnya informasi laba suatu perusahaan membuat sebagian pihak manajemen perusahaan memanipulasi informasi laba perusahaan yang sebenarnya. Hal ini dilakukan untuk menarik perhatian para investor untuk menanamkan sahamnya pada perusahaan tersebut. Laba sebagai bagian dari laporan keuangan tidak menyajikan kondisi yang sebenarnya mengenai kondisi ekonomi perusahaan yang dapat diragukan kualitasnya.

Laba yang berkualitas adalah laba yang dapat memprediksikan laba dan arus kas masa depan. Laba dengan kualitas yang baik akan mendapatkan respon yang baik juga dari pihak pengguna laporan, sedangkan laba yang kualitasnya tidak baik atau tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja keuangan dapat menyesatkan bagi pihak pengguna laporan.

Menurut Surifah (2010: 31): “Kualitas laba merupakan sesuatu yang sentral dan penting dalam dunia akuntansi karena berdasar kualitas laba tersebut profesi akuntansi dipertaruhkan”. Kualitas laba adalah penilaian sejauh mana laba perusahaan itu dapat diperoleh secara berulang-ulang setiap tahunnya.

Pengukuran kualitas laba yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Penman (2002) yang mengukur kualitas laba dengan membandingkan arus kas operasional dengan laba bersih perusahaan. Semakin kecil rasio yang dihasilkan, maka semakin baik kualitas laba yang ditunjukkan perusahaan.

$$\text{Kualitas Laba} = \frac{\text{Operating Cash Flow}}{\text{Net Income}}$$

Perusahaan yang memiliki laba dengan kualitas baik adalah perusahaan yang memperoleh laba secara kontinue dan stabil. Menurut Lyimo (2014: 22): “Semakin rendah nilai akrual mewakili kualitas yang lebih baik dari laba yang dilaporkan dan semakin tinggi nilai akrual maka mewakili kualitas yang buruk dari laba yang dilaporkan”. Jika nilai kualitas laba yang dihasilkan semakin rendah, maka kualitas suatu perusahaan semakin baik.

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan variabel yang dipertimbangkan dalam banyak penelitian karena dugaan banyaknya keputusan dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Menurut Novianti (2012: 2): Suatu ukuran perusahaan dapat menentukan baik atau tidaknya kinerja dari perusahaan tersebut. Investor biasanya lebih memiliki kepercayaan pada perusahaan besar karena perusahaan dianggap mampu untuk meningkatkan kualitas laba.

Menurut Hery (2017: 11): Ukuran dapat diartikan sebagai suatu perbandingan besar atau kecilnya suatu objek. Menurut Wati dan Putra (2017: 143): “Ukuran perusahaan pada dasarnya adalah pengelompokan perusahaan kedalam beberapa kelompok, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil”. Perusahaan besar memiliki kelebihan dibanding perusahaan kecil yaitu adanya kemungkinan pengaruh skala dalam biaya dan *return* membuat perusahaan berukuran besar dapat memperoleh laba yang besar pula. Kelebihan perusahaan besar lainnya adalah perusahaan besar memiliki resiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil karena perusahaan besar mempunyai kontrol yang lebih baik dalam menghadapi persaingan ekonomi.

Ukuran perusahaan merupakan skala yang menunjukkan besar kecilnya perusahaan. Skala yang dapat digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan antara lain total aset, kapitalisasi pasar, penjualan dan nilai pasar saham. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan total aset sebagai dasar pengukuran ukuran perusahaan. Total aset digunakan sebagai dasar pengukuran perusahaan karena total aset lebih stabil dan lebih menunjukkan ukuran perusahaan dibanding kapitalisasi pasar, penjualan dan nilai pasar saham yang dipengaruhi oleh permintaan dan penawaran.

Menurut Warianto dan Rusiti (2014: 26): Ukuran perusahaan diukur menggunakan *logaritma of natural* total aset, semakin besar total aset yang dihasilkan maka semakin besar ukuran perusahaan tersebut. Untuk mengukur ukuran perusahaan, penulis menggunakan rumus yang digunakan dalam penelitian Warianto dan Rusiti (2014) yaitu sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln}(\text{Total Aset})$$

Perusahaan dengan total aset yang besar maka akan menunjukkan perusahaan tersebut lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang besar dibanding perusahaan kecil. Perusahaan yang relatif besar kinerjanya akan dilihat oleh publik sehingga perusahaan tersebut melaporkan kondisi keuangannya dengan lebih berhati-hati, lebih menunjukkan informasi yang terkandung di dalamnya dan lebih transparan sehingga perusahaan akan lebih kecil kemungkinan melakukan tindakan manajemen laba. Oleh karena itu, semakin besar ukuran perusahaan maka kualitas laba yang ditunjukkan semakin baik. Menurut Novianti (2012) dalam jurnal penelitian terdahulu, mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

3. Likuiditas

Kinerja keuangan perusahaan tampak pula pada likuiditas perusahaan. Menurut Harmono (2018: 106): Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi sejumlah utang jangka pendeknya yang berumur kurang dari satu tahun dengan *current ratio* sebagai alat ukur yaitu perbandingan aktivitas lancar dibagi utang lancar.

Rasio likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban finansialnya dalam jangka pendek dengan menggunakan aset lancar yang dimiliki. Menurut Kasmir (2018: 130): Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat dikatakan perusahaan tersebut dalam keadaan likuid, sedangkan sebaliknya perusahaan tersebut dikatakan illikuid.

Pengukuran likuiditas dapat dilakukan dengan menggunakan *current ratio*. Pengukuran likuiditas sebagaimana menurut Harmono (2018: 108), dapat dengan *current ratio* yang merupakan perbandingan aktiva lancar dibagi utang lancar, sehingga penulis menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Menurut Wirianto dan Rusiti (2014: 20): *Current ratio* yang tinggi biasanya menunjukkan bahwa tidak terjadi masalah dalam likuiditas, sehingga semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan maka laba yang dihasilkan lebih berkualitas. Menurut Silfi (2016) dalam penelitian terdahulu, mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

4. Leverage

Menurut Harjito dan Martono (2013: 53): Rasio *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa banyak perusahaan menggunakan dana dari utang atau pinjaman. Menurut Fahmi (2017: 62): “Rasio *leverage* adalah mengukur seberapa besar perusahaan dibiayai dengan utang”. Rasio *leverage* melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar yang digambarkan oleh modal. Perusahaan yang baik seharusnya memiliki modal yang lebih besar dari total utang. Tingkat rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan perusahaan dibiayai utang yang tinggi pula dan ini berarti profitabilitas akan meningkat, namun disisi lain utang yang tinggi juga akan meningkatkan resiko kebangkrutan. Kebanyakan dari investor lebih menyukai jika tingkat rasio *leverage* yang rendah karena resiko kebangkrutan dalam perusahaan.

Menurut Surifah (2010: 43): Tingkat *leverage* yang tinggi memberikan insentif lebih kuat bagi manajer untuk mengelola laba. *Leverage* akan menjadi besar apabila banyak utang jangka panjang yang dimiliki oleh perusahaan. Para pemegang saham mendapatkan manfaat dari solvabilitas keuangan sejauh laba yang dihasilkan atas utang yang dipinjam melebihi biaya bunga dan juga jika terjadi kenaikan nilai pasar saham.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan *Debt to Equity Ratio* (DER) untuk mengukur *leverage*. Menurut Harjito dan Martono (2013: 59): DER merupakan perbandingan total hutang yang dimiliki perusahaan dengan modal sendiri (ekuitas). Menurut Harmono (2011) DER dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$DER = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Modal Sendiri}}$$

Semakin tinggi tingkat rasio DER, menunjukkan bahwa total utang lebih besar dibanding total modal sendiri. Hal ini menyebabkan semakin besar beban perusahaan terhadap kreditur. Meningkatnya beban terhadap kreditur menunjukkan bahwa sumber modal perusahaan bergantung oleh pihak luar. Besarnya beban utang yang ditanggung perusahaan juga dapat memengaruhi jumlah laba yang diterima perusahaan berkurang.

Jika suatu perusahaan mempunyai tingkat *leverage* yang tinggi maka akan ada kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba sehingga dapat memberi pengaruh kualitas laba yang dihasilkan menjadi semakin rendah. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014). Dalam penelitian yang dilakukan oleh Warianto dan Rusiti (2014) juga menunjukkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh secara negatif terhadap kualitas laba.

5. Hipotesis

Berikut hipotesis berdasarkan kajian teoritis yang telah dipaparkan sebelumnya:

H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

C. Metode Penelitian

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian asosiatif dengan model regresi linear berganda. Jenis data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang diperoleh melalui situs www.idx.co.id. Laporan keuangan yang digunakan merupakan laporan keuangan yang sudah diaudit selama lima tahun yaitu dari tahun 2014 sampai dengan 2018. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 35 perusahaan yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria IPO sebelum tahun 2014 dan menyertakan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian. Penulis menganalisis data dan menguji data menggunakan bantuan *Software Statistical Product and Service Solutions* (SPSS) versi 22.

D. Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Statistik Deskriptif

Berdasarkan Tabel 1, kualitas laba dalam penelitian ini memiliki nilai terendah -7,9091, nilai tertinggi 103,2584, nilai rata-rata 1,746826 dan nilai standar deviasi 8,1259406. Ukuran perusahaan memiliki nilai terendah 25,3317, nilai tertinggi 32,2010, nilai rata-rata 28,491002 dan nilai standar deviasi 1,6172152. Likuiditas yang diukur dengan *current ratio* memiliki nilai terendah 0,5139, nilai tertinggi 10,2542, nilai rata-rata 2,724556 dan nilai standar deviasi 1,9262234. *Leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai terendah -9,4474, nilai tertinggi 3,0286, nilai rata-rata 0,707866 dan nilai standar deviasi 1,0611840.

Berikut merupakan hasil dari analisis statistik deskriptif yang peneliti sajikan dalam Tabel 1:

TABEL 1
ANALISIS STATISTIK DESKRIPTIF

Descriptive Statistics				
	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KualitasLaba	-7,9091	103,2584	1,746826	8,1259406
Ukuran Perusahaan	25,3317	32,2010	28,491002	1,6172152
Likuiditas	,5139	10,2542	2,724556	1,9262234
Leverage	-9,4474	3,0286	,707866	1,0611840
Valid N (listwise)				

Sumber: Data Olahan, 2020

2. Uji Asumsi Klasik

Pengujian asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Pengujian normalitas menunjukkan bahwa variabel residual berdistribusi normal dengan menggunakan *one sample* Kolmogorov Smirnov. Pengujian multikolinearitas menunjukkan bahwa tidak terjadinya multikolinearitas atau tidak ditemukannya korelasi antar variabel bebas dengan menggunakan *variance inflation factor*.

Pengujian heteroskedastisitas menunjukkan tidak terjadinya heteroskedastisitas atau tidak terjadinya ketidaksamaan varian dari residual pada suatu model regresi dengan menggunakan uji Glesjer dan pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa tidak terjadinya autokorelasi atau tidak adanya korelasi secara linear antara residual pada periode saat ini dengan kesalahan pada periode sebelumnya dengan menggunakan Durbin Watson test.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

TABEL 2
ANALISIS REGRESI LINEAR BERGANDA

Coefficients^a							
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	-1,653	,754		-2,192	,030		
Ukuran Perusahaan	,091	,027	,299	3,447	,001	,955	1,047
Likuiditas	,006	,002	-,221	-2,672	,008	,977	1,024
Leverage	,029	,039	,064	,743	,459	,973	1,027

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Olahan, 2020

Berdasarkan Tabel 2 maka diperoleh persamaan regresi linear berganda sebagai berikut:

$$Y = -1,653 + 0,091 X_1 + 0,006 X_2 + 0,029 X_3 + e$$

- a. Konstanta sebesar -1,653 artinya jika ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* nilainya nol, maka kualitas laba sebesar negatif 1,653.
- b. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,091 artinya jika ukuran perusahaan mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel likuiditas dan *leverage* tetap atau tidak berubah, maka kualitas laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,091.
- c. Koefisien regresi variabel likuiditas sebesar 0,006 artinya jika likuiditas mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel ukuran perusahaan dan *leverage* tetap atau tidak berubah, maka kualitas laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,006.
- d. Koefisien regresi variabel *leverage* sebesar 0,029 artinya jika *leverage* mengalami kenaikan sebesar satu satuan dengan asumsi variabel ukuran perusahaan dan likuiditas tetap atau tidak berubah, maka kualitas laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,029.

4. Analisis Korelasi Berganda dan Koefisien Determinasi

Berikut hasil pengujian korelasi berganda dan koefisien determinasi disajikan dalam Tabel 3:

TABEL 3
ANALISIS KORELASI BERGANDA DAN
KOEFISIEN DETERMINASI

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,297 ^a	,088	,066	,5071479	1,966

a. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan

b. Dependent Variable: Kualitas Laba

Sumber: Data Olahan, 2020

Analisis koefisien korelasi berganda digunakan untuk menentukan kekuatan hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Semakin mendekati nilai satu, maka hubungan antar variabel semakin kuat dan sebaliknya. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai koefisien korelasi berganda (R) adalah sebesar 0,297 maka dapat diartikan bahwa terdapat korelasi yang rendah antara variabel independen yaitu ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* dengan variabel dependen yaitu kualitas laba.

Sedangkan koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar persentase sumbangan variabel independen terhadap variabel dependen. Berdasarkan Tabel 3, diketahui bahwa nilai koefisien determinasi (R^2) adalah sebesar 0,066 yang artinya kemampuan ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* dapat menjelaskan perubahan pada kualitas laba sebesar 6,6 persen dan sisanya sebesar 93,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

5. Uji F

Uji F bertujuan untuk mengetahui kelayakan model penelitian yang dibangun untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji model dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi pada model dengan tingkat kesalahan yang ditetapkan penulis yaitu 0,05. Berdasarkan Tabel 4 hasil uji F di atas

diketahui bahwa tingkat signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$). Artinya, berdasarkan hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa model penelitian ini layak.

Hasil dari pengujian F disajikan dalam Tabel 4:

TABEL 4
UJI F

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3,153	3	1,051	4,087	,008 ^b
	Residual	32,664	127	,257		
	Total	35,817	130			

a. Dependent Variable: Kualitas Laba

b. Predictors: (Constant), Leverage, Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan

Sumber: Data Olahan, 2020

6. Uji t

Uji t dilakukan untuk menguji apakah terdapat pengaruh dari masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Hasil pengujian uji t dilihat dari nilai signifikansi dimana variabel independen dinyatakan memberikan pengaruh terhadap variabel dependen apabila memiliki nilai signifikansi kurang dari 0,05. Arah hubungan pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen dilihat dari nilai koefisien regresi. Arah hubungan yang positif ditunjukkan dengan nilai koefisien regresi yang positif dan sebaliknya.

Berdasarkan Tabel 2 diketahui bahwa nilai signifikansi variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi arah positif 0,091. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara positif antara ukuran perusahaan terhadap rasio kualitas laba atau dengan kata lain ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Novianti (2012) yang mengungkapkan bahwa variabel ukuran perusahaan berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

Nilai signifikansi variabel likuiditas yang diukur dengan *Current Ratio* adalah sebesar 0,008 lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi arah positif 0,006. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara positif antara likuiditas terhadap rasio kualitas laba atau dengan kata lain likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Hasil pengujian ini didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan Silfi (2016) yang mengungkapkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Nilai signifikansi *leverage* yang diukur dengan *Debt to Equity Ratio* memiliki nilai signifikansi sebesar 0,459 lebih besar dari 0,05 ($0,459 > 0,05$). Hal ini dapat diartikan bahwa tidak terdapat pengaruh antara *leverage* terhadap kualitas laba.

E. Kesimpulan dan Saran

1. Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil uji t variabel ukuran perusahaan memiliki nilai signifikansi 0,001 lebih kecil dari 0,05 ($0,001 < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi arah positif 0,091 dan hasil uji t variabel likuiditas memiliki nilai

signifikansi 0,008 lebih kecil dari 0,05 ($0,008 < 0,05$) dengan nilai koefisien regresi arah positif 0,006 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan dan likuiditas berpengaruh secara positif terhadap kualitas laba.

Sementara hasil uji t variabel *leverage* memiliki nilai signifikansi 0,459 lebih besar dari 0,05 ($0,459 > 0,05$) sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa *leverage* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Saran

Saran yang dapat diberikan kepada peneliti selanjutnya yaitu untuk mengubah atau memperluas objek penelitian agar tidak terbatas pada perusahaan sektor industri barang konsumsi. Peneliti selanjutnya juga diharapkan dapat mengukur variabel independen lainnya seperti kepemilikan institusional, volatilitas penjualan, komite audit dan umur perusahaan. Hal ini dikarenakan nilai koefisien determinasi (R^2) dalam penelitian ini hanya sebesar 0,066 yang artinya kemampuan ukuran perusahaan, likuiditas dan *leverage* dalam menjelaskan perubahan kualitas laba hanya sebesar 6,6 persen dan sisanya sebesar 93,4 persen dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akuntansi*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Fahmi, Irham. 2017. *Analisis Kinerja Keuangan*. Bandung: Alfabeta.
- Harjito, D. Agus dan Martono. 2013. *Manajemen Keuangan, edisi kedua*. Yogyakarta: Ekonisia.
- Harmono. 2011. *Manajemen Keuangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hery. 2017. *Kajian Riset Akuntansi*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawati. "Pengaruh Good Corporate Governance, Set Kesempatan Investasi (IOS), dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba." *Jurnal Akuntansi Bisnis*, Vol. 9, No. 2, 2017, hal. 240-258.
- Lyimo, Gregory D. 2014. "Assessing the Measures of Quality of Earnings Evidence from India." *European Journal of Accounting Auditing and Finance Research*, Vol. 2, No. 6, pp. 17-28.
- Novianti, Rizki. 2012. "Kajian Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Accounting Analysis Journal*, Vol. 1, No. 2, hal. 1-6.
- Penman, Stephen H. Dan Xiao-Jun Zhang. 2002. "Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns". *American Accounting Association*, Vol. 77. No. 2, pp. 237-264.
- Risdawaty, Lin Mutmainah Eka dan Subowo. 2015. "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba". *Jurnal Dinamika Akuntansi*, Vol. 7, No. 2, hal 109-118.

- Surifah. 2010. "Kualitas Laba dan Pengukurannya". *Jurnal Ekonomi Manajemen dan Akuntansi*, Vol. 8, No. 2, hal. 31-47.
- Warianto, Paulina dan Ch. Rusiti. 2014. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI". *Jurnal MODUS*, Vol. 26, No. 1, hal. 19-32.
- Wati, Gahani Purnama dan I Wayan Putra. 2017. "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance Pada Kualitas Laba". *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 19, No. 1, hal. 137-167.